

DENDAM PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG TERSAKITI: KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

**Revenge of Hurt Women:
Social Psychoanalysis Study of Oka Rusmini's Novel *Tempurung***

Dara Windiyarti

Peneliti Sastra Balai Bahasa Surabaya, Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo,
Tlp./Faks. 031-8051752, Pos-el: windiyartidara@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 27 Januari 2011—disetujui tanggal 5 April 2011)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap konflik batin tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis. Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, adanya hubungan buruk orang tua-anak, dan keadaan budaya dan tradisi telah menciptakan berbagai peristiwa yang mendorong munculnya konflik batin tokoh-tokoh perempuan. Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan untuk menanggulangi atau mengurangi konflik batinnya diekspresikan dalam tindakan balas dendam.

Kata-Kata Kunci: novel, tokoh-tokoh perempuan, konflik batin, psikoanalisis sosial

Abstract: This paper aims to reveal the inner conflicts of women characters in the novel of *Tempurung*. The source data of this study is *Tempurung*, a novel of Oka Rusmini which was issued in 2010. The data was collected by librarian techniques. This study uses theory of Karen Horney's social psychoanalysis. The method used in this paper is descriptive analysis method with the approach of psychoanalysis. The discussion results in the following. First, the bad relationship of parent-child, and the state of culture and tradition have created a variety of events that encourage the emergence of inner conflicts of the women characters. Second, the actions taken by the women characters to overcome or reduce their inner conflicts expressed in acts of revenge.

Key Words: novel, female characters, inner conflict, social psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa (Darma, 1983:52). Masalah-masalah

dalam realitas kehidupan manusia tersebut tidak tertutup kemungkinannya terefleksi dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat, pada hakikatnya

adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Hudson, 1961:10).

Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi. Karena psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa, dan jiwa itu tidak tampak, maka yang diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa (Walgito, 2002:8). Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, atau teks sastra (Hartoko, 1986:126). Menurut Wellek dan Warren (1976:81), pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra. Hardjana (1981:66) menyatakan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andaikata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Berdasarkan pemikiran tersebut, novel karya Oka Rusmini berjudul *Tempurung* (2010) dapat dikaji dengan pendekatan psikologis dengan memfokuskan pada karakter tokoh-tokohnya. Novel ini menampilkan pemikiran nilai-nilai yang hidup di tengah lingkungan budaya Bali. Gambaran pemikiran tersebut secara

tidak langsung merupakan sarana mengekspresikan budaya lewat tokoh-tokoh dan masyarakat imajinerinya. Satu dari banyak permasalahan yang diangkat dan diungkap oleh Oka Rusmini adalah tokoh-tokoh perempuan yang mengalami konflik batin disebabkan oleh hubungan yang buruk dengan orang tuanya dan keadaan budaya yang menguasainya sehingga mereka memendam dendam dan melampiaskannya dalam bentuk berbagai tindakan.

Masyarakat Bali yang terus menjaga tradisi dengan sangat kuat beserta sanksi adatnya merupakan unsur penting dalam upaya mengajak orang Bali tetap mempraktikkan ritual Hindu. Sanksi fisik seperti hukuman, denda, bahkan pengusiran dari komunitas warga masih terus dilaksanakan. Hal ini selaras dengan konsep teori tindakan (Berry, 1999) bahwa perubahan dan perkembangan individu merupakan suatu persoalan yang dapat dipahami sebagai keluaran transaksi dialektik dengan lingkungan sosial. Individu tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga dapat membentuk lingkungannya dan dapat merefleksikannya melalui aksi-aksi.

Dalam novel *Tempurung*, beberapa tokoh perempuan bahkan hampir semua tokoh perempuan mengalami ketragisan hidup sebagai akibat dari pelanggaran adat. Sebagai contoh, tokoh Ni Luh Putu Saring yang diusir oleh warga dari kampung halamannya karena ayahnya, I Wayan Kondra dituduh mencuri daksina oleh warga dan mendapat sanksi adat harus dibunuh. Tokoh Luh Siplek diharuskan melakukan upacara *mecaru*, membersihkan desa karena melahirkan *kembar buncing*—laki-laki dan perempuan. Dalam upacara ini, Luh Sipleng harus diasingkan di tanah desa dekat kuburan selama empat puluh dua hari, bahkan ia bersama suaminya disuruh mengemis selama tiga hari di tiga desa. Di samping mengungkapkan tradisi yang terasa sadis, novel tersebut juga mengungkapkan

kesadisan lain yang berkaitan dengan hubungan antarindividu terutama hubungan anak dengan orang tua yang terganggu. Sebagai contoh, tokoh Ni Nyoman Songi yang menjual anak perempuannya, Luh Siplek karena memendam dendam terhadap ibunya, Ni Luh Wayan Rimping yang telah menjual dirinya. Tokoh-tokoh perempuan itu tidak bisa menerima perlakuan tersebut sehingga terjadi ketidakselarasan antara keinginan (kebutuhan) dan realitas hidupnya, yang kemudian menimbulkan kecemasan dan konflik batin.

Masalah-masalah batin tersebut dapat dipahami atau dikaji dengan menggunakan teori dan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney. Alasan utama pemilihan psikoanalisis sosial Karen Horney sebagai teori untuk menganalisis novel *Tempurung* adalah karena di dalam novel tersebut tokoh-tokohnya terutama tokoh perempuannya, mengalami perkembangan atau perubahan kepribadian secara dinamis. Perkembangan atau perubahan-perubahan kepribadian tokoh-tokoh itu disebabkan adanya konflik-konflik batin yang rumit. Tokoh-tokohnya selalu mengalami konflik batin, kecemasan, keterasingan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas dirinya dan di luar dirinya sehingga memunculkan dorongan atau kebutuhan neurotik sebagai pemecahan masalah tersebut. Konflik-konflik batin yang dilatarbelakangi oleh hubungan antarindividu terutama anak-orang tua yang buruk, juga kekuasaan dominasi tradisi masyarakat, secara langsung dan tidak langsung ikut mempengaruhi atau mengubah kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Konflik batin tokoh-tokoh dalam novel itulah yang menjadi fokus pembahasan.

Konsep psikoanalisis sosial yang dikemukakan Karen Horney (via Hall & Lindzey, 1993:265) adalah bahwa segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar.

Anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Ia bisa menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Dengan demikian, tulisan ini berjudul “Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini”. Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: (1) bagaimanakah konflik batin tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*?; dan (2) bagaimanakah tindakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dalam menanggulangi konflik batinnya?

TEORI

Sebagai pengikut Freud, Horney berangsur-angsur menyadari bahwa pandangan psikoanalitik tradisional mengenai wanita tidak seimbang. Ia kemudian mengembangkan sendiri teori psikologi wanita, yang menolak beberapa konsep dasar Freud. Menurut Horney (via Alwisol, 2004:181), perbedaan pria-wanita bukan sekadar perbedaan anatomi, tetapi lebih sebagai perbedaan harapan sosial dan kultural. Pria yang menundukkan dan mengatur wanita, dan wanita yang menghina dan mencemburui pria. Mereka melakukan hal itu karena kompensasi yang neoritik yang merajalela di berbagai masyarakat. Menurut Horney, kecemasan dasarlah yang menjadi akar keinginan laki-laki menaklukkan wanita dan keinginan wanita menghina laki-laki.

Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Horney (via Hall & Lindzey, 1993:265) menyatakan, umumnya, segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar.

Kecemasan dasar berasal dari takut, suatu peningkatan yang berbahaya dan

perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain itu. Bersama-sama, kecemasan dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya (Alwisol, 2004:169).

Menurut Horney (via Hall & Lindzey, 1993:265), anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Ia bisa menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Atau ia bisa menjadi sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Ia bisa mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis, yang diidealisasikan sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya.

Anak yang tidak memperoleh cinta, maka ia bisa berusaha menguasai orang-orang lain. Dengan cara demikian ia mengadakan kompensasi terhadap perasaan ketidakberdayaannya, mencari cara untuk menyalurkan permusuhan, dan bisa mengeksploitasi orang lain. Atau anak menjadi sangat kompetitif, di mana kemenangan jauh lebih penting daripada prestasi. Ia bisa mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri.

Salah satu di antara strategi-strategi ini bisa menjadi sifat yang kurang lebih permanen dalam kepribadian; dengan kata lain, suatu strategi tertentu bisa berperan sebagai suatu dorongan suatu kebutuhan dalam dinamika kepribadian. Horney (via Hall & Lindzey, 1993:266—167), menyajikan sepuluh kebutuhan yang diperoleh sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan-pemecahan terhadap masalah hubungan-

hubungan manusia yang terganggu. Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini “neurotik” karena kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan pemecahan irasional terhadap masalah itu. Kebutuhan-kebutuhan itu: (1) kebutuhan neurotik kasih sayang dan penerimaan; (2) kebutuhan neurotik mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang; (3) kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas yang sempit; (4) kebutuhan neurotik kekuasaan; (5) kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain; (6) kebutuhan neurotik prestise; (7) kebutuhan neurotik kekaguman pribadi; (8) ambisi neurotik prestise pribadi; (9) kebutuhan neurotik untuk berdiri sendiri dan independensi; dan (10) kebutuhan neurotik kesempurnaan dan ketaktercealaan.

Konflik adalah pertentangan antarkekuatan yang berhadapan dengan fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Mengalami konflik tidak berarti mengidap neurotik. Suatu ketika, harapan, minat, atau pendirian seseorang bertabrakan dengan orang lain. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia. Juga, nilai kultural sering mengalami konflik di dalam maupun dengan nilai di luarnya (Alwisol, 2004:170).

Perbedaan hakiki antara konflik normal dan konflik neurotik hanyalah perbedaan dalam tingkat. Orang normal dapat memecahkan konflik-konflik dengan mengintegrasikan ketiga orientasi itu, sedangkan orang neurotik harus menggunakan pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat (artifisial) karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Dengan sadar ia mengakui salah satu di antara kecenderungan-kecenderungan itu dan menyangkal atau merepresikan dua lainnya. Pemecahan oleh orang neurotik atas konflik-konflik batinnya adalah dengan mengeksternalisasikannya. Orang itu akan berkata, “saya tidak ingin mengeksploitasi orang-

orang lain, merekalah yang ingin mengeksploitasi saya”. Pemecahan semacam ini menimbulkan konflik antara orang yang bersangkutan dan dunia luar.

Horney berpendapat, konflik-konflik berasal dari keadaan-keadaan sosial. Orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama pengalaman masa kanak-kanak (Hall & Lindzey, 1993:169). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab utama timbulnya tingkah laku neurotik adalah hubungan interpersonal yang salah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Alwisol (2004:172—173), kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antarpribadi. Dalam hal ini, Horney tidak mengabaikan faktor intrapsikis dalam perkembangan kepribadian. Proses intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi, yang mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Untuk memahami konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri, perlu dipahami empat gambaran diri, yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual.

Konflik intrapsikis yang terpenting adalah antara gambaran diri ideal (*ideal self-image*) dengan diri yang dipandang rendah (*despised real self*). Membangun diri ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran diri bagus mengenai dirinya sendiri. Diri rendah adalah kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri. Ketika orang membangun gambaran diri ideal, gambaran diri nyata dibuang jauh-jauh. Ini menimbulkan keterpisahan yang semakin jauh antara diri nyata dengan diri ideal dan mengakibatkan penderita neurotik membenci dan

merusak diri aktualnya karena gambaran diri aktual itu tidak bisa disejajarkan dengan kebanggaan diri ideal.

METODE

Novel *Tempurung* (2010) karya Oka Rusmini merupakan bahan yang dikaji dalam tulisan ini. Pembahasan memfokus pada tokoh-tokoh perempuan, dengan alasan bahwa tokoh-tokoh perempuan sangat mendominasi permasalahan. Di samping itu, tokoh-tokoh perempuan memiliki karakter yang lebih kuat dibanding karakter tokoh laki-laki.

Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan konflik batin tokoh-tokoh perempuan, penyebab terjadinya konflik batin tokoh-tokoh perempuan, dan tindakan tokoh-tokoh perempuan untuk mengurangi konflik batinnya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis sosial. Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam konsep teori psikoanalisis sosial Karen Horney yang mengutamakan kecemasan dasar dalam kepribadian manusia. Segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar.

Kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antarpribadi. Dalam hal ini, tidak mengabaikan faktor intrapsikis dalam perkembangan kepribadian. Proses intrapsikis semula berasal dari perkembangan hubungan antarpribadi, yang sudah menjadi bagian dari sistem keyakinan, proses intrapsikis mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal.

Jika dikaitkan dengan teks (sastra) yakni novel *Tempurung*, konsep teori tersebut dapat digunakan untuk

mengungkapkan konflik batin atau kecemasan tokoh-tokoh perempuan, penyebab terjadinya konflik batin tokoh-tokoh perempuan, dan tindakan yang digunakan tokoh-tokoh perempuan dalam menanggulangi konflik batinnya. Keterkaitan antara psikoanalisis sosial dengan novel *Tempurung* adalah bahwa kecemasan dasar seperti merasa terisolasi, inferior, dan asing dengan dirinya sendiri, mewarnai perubahan corak watak tokoh-tokoh perempuan, dan dengan proses intrapsikis pulalah tokoh-tokoh perempuan menghadapi kecemasan (konflik batinnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Tempurung*

Telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa konflik-konflik berasal dari keadaan-keadaan sosial. Orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama pengalaman masa kanak-kanak. Novel *Tempurung* menampilkan tokoh-tokoh perempuan Bali bernama Dayu, Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), Glatik, Ni Nyoman Songi, dan Luh Sipeg. Tokoh-tokoh ini mengalami berbagai persoalan batin yang dilatarbelakangi kuatnya adat, tradisi, dan kepercayaan yang membelenggu, juga pengalam hidup masa kanak-kanak yang buruk. Oleh karena itu, pembahasan konflik batin tokoh-tokoh dalam novel, penulis mengklasifikasikan konflik batin dalam tiga kategori, yakni: (1) konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak; (2) konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi; dan (3) konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak serta kekuasaan budaya dan tradisi.

Konflik Batin yang Dilatarbelakangi Hubungan Buruk Orang Tua-Anak

Dalam novel *Tempurung*, hampir seluruh tokoh perempuan mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya. Tokoh-tokoh itu sejak masa kecil mengalami ketidaknyamanan hubungan dengan kedua orang tuanya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama munculnya kecemasan dasar tokoh-tokoh (perempuan) yang terus menekan jiwanya. Di dalam dirinya terjadi pertentangan antarkekuatan yang berhadapan dengan fungsi yang tidak dapat dihindari sehingga menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan. Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk dan orang tuanya adalah tokoh Glatik dan tokoh Ni Nyoman Songi.

Glatik adalah seorang perempuan cantik yang sukses di bidang bisnis bunga potong. Ia menjalin persahabatan dengan Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) sejak Saring kuliah hingga menikah dengan Barla. Glatik sangat membenci Barla, bahkan membenci semua laki-laki. Ia selalu menolak laki-laki yang mencintainya.

Kebencian Glatik terhadap semua laki-laki dilatarbelakangi hubungan yang buruk dengan ayahnya. Ia sangat membenci ayahnya yang telah memperlakukannya secara tidak manusiawi. Ayahnya yang memiliki hobi memelihara burung-burung di rumahnya yang sempit mengakibatkan ibunya dan saudara-saudaranya meninggal, dan Glatiklah satu-satunya penghuni yang harus membersihkan kotoran-kotoran burung. Sejak kematian ibunya, ayahnya tidak pernah pulang, kerjanya hanya pergi ke tempat pelacuran dan *metajen* (adu ayam), bahkan pernah menggerayangi tubuh Glatik ketika tidur. Kebencian Glatik terhadap semua lelaki itu dapat dilihat dalam pernyataannya ketika berdialog dengan Saring (Rusmini, 2010:69). Penderitaan masa kecil Glatik yang merasuk ke

dalam dirinya itulah yang mempengaruhi perkembangan jiwanya dan menjadi sebuah kecemasan yang permanen.

Tokoh lain yang mengalami konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang-anak adalah Ni Luh Nyoman Songi. Ia adalah ibu Luh Sipleg yang menikah dengan I Wayan Sager. Ia memiliki latar belakang kehidupan yang pahit. Sejak haid pertama, ia dijual ibunya, Ni Luh Wayan Rimping, kepada seorang bule kaya. Rimping, yang suaminya dipasung oleh warga desa karena perilakunya yang aneh dan hidup dalam kemiskinan, dalam waktu singkat telah menjadi kaya, sehingga menjadi perempuan yang disegani warga desanya, dan bisa menebus suaminya untuk dirawat di rumah. Namun, tidak ada seminggu di rumah, suaminya ditemukan tewas di kamarnya karena dibunuh anak lelakinya.

Songi pun kemudian menjelma menjadi perempuan cantik dengan menjual tubuhnya. Rimping berpesan kepada Songi, “Jangan pernah menjual tubuhmu pada satu laki-laki. Kau ditakdirkan sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cinta. Seorang pelacur sejati tidak memiliki satu lelaki, tapi beratus-ratus lelaki.” (Rusmini, 2010:127).

Banyak laki-laki yang memuja kecantikan Songi. I Wayan Sager, seorang preman, tukang jagal yang ditakuti orang-orang kampung akhirnya menjadi kekasih Songi. Hal ini membuat lelaki lain tidak berani tidur dengan Songi. Rimping pun marah-marah, namun akhirnya Rimping ditemukan tewas tergantung di pohon kelapa. Sager kemudian menikahi Songi dan menguasai kekayaannya. Harta benda Songi pun kemudian habis untuk foya-foya Sager yang pengangguran. Sejak inilah hidup Songi sangat menderita. Ia diperlakukan secara sadis oleh Sager, suaminya. Oleh Sager, Songi dianggap sebagai sumber kesialan karena sejak kecil telah menjadi pelacur, juga tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Anak pertama yang dilahirkan,

perempuan, diberi nama Luh Sipleg. Hanya dialah satu-satunya anak yang hidup, selanjutnya setiap kali melahirkan selalu perempuan dan selalu mati. Songi pun sering dicaci maki dan dipukuli oleh Sager karena tidak bisa mahirkan bayi laki-laki (Rusmini, 2010:143—145).

Dari peristiwa-peristiwa itulah Songi memeram dendam pada hidupnya dan pada ibunya. Ia menjadi perempuan (ibu) yang selalu diam, tanpa kata. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah menangis meskipun sering disiksa suaminya. Dendam itu kemudian diledakkan kepada anak perempuan satu-satunya, Sipleg. Ia sangat membenci anak perempuannya itu karena postur tubuhnya sama dengan Rimping, ibunya, yang telah menjualnya sebagai pelacur.

Konflik Batin yang Dilatarbelakangi Kekuasaan Budaya dan Tradisi

Dalam novel *Tempurung*, terdapat satu tokoh perempuan yang mengalami hukuman adat karena dianggap telah melanggar adat. Hukuman itu berupa hukuman fisik dan hukuman nonfisik (hukuman sosial). Hukuman-hukuman yang menyakitkan itu pun menjadi penyebab utama munculnya kecemasan tokoh-tokoh (perempuan). Adanya pertentangan antarkekuatan yang berhadapan dengan fungsi di dalam diri yang tidak dapat dihindari menimbulkan konflik batin tokoh-tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang mengalami konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi adalah tokoh Ni Luh Putu Saring (Bu Barla).

Ni Luh Putu Saring adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kompleks perumahan. Ia memiliki latar belakang kehidupan yang pahit. Sejak masa kanak-kanak hingga tamat SMA hidupnya selalu sengsara, harus numpang orang lain dan bekerja keras. Kedua orang tuanya telah meninggal. Orang-orang kampung pun tidak pernah menganggapnya sebagai manusia karena

dalam tubuhnya mengalir darah kotor, darah yang penuh bibit ilmu hitam. Ayahnya, I Wayan Kondra, dituduh mencuri *daksina* (alat upacara yang telah disucikan warga desa) di Pura. Kondra kemudian ditangkap warga dan dihukum, diikat di pohon *pule* selama empat puluh dua hari. Pada hari ke empat puluh, Kondra meninggal, tubuhnya menempel pada pohon *pule*, tidak bisa dilepaskan oleh siapa pun. Mayatnya tidak berbau. Tiba-tiba ada satu mayat perempuan yang melilit di pohon itu. Mayat Luh Seger, istri Kondra. Dua mayat itu berbau bunga-bunga, tidak bisa dilepaskan dari pohon *pule*. Warga desa akhirnya memutuskan agar Sambung, orang yang pertama kali menuduh Kondra mencuri *daksina*, disuruh memisahkan tubuh Kondra dan Seger dari pohon *pule*. Ketika golok diayunkan, golok itu melompat dan menancap di ubun-ubun Sambung. Warga desa kemudian membakar mayat Kondra, Seger, dan pohon *pule*.

Saring kemudian pergi meninggalkan kampung halamannya karena ia tahu bahwa warga desa tidak menghendaki keberadaannya di kampung itu. Saring pun dianggap telah mati oleh penduduk desa.

Peristiwa sadis yang menimpa kedua orang tua Saring itu begitu menyakitkan. Peristiwa itu membuat Saring diliputi penderitaan yang mendalam. Bayangan masa kecil yang menyakitkan itu selalu menghantuinya (Rusmini, 2010:36—37). Peristiwa itu menggambarkan betapa ketatnya tradisi dan keyakinan masyarakat Bali terhadap berbagai persoalan yang dikaitkan dengan adat, kepercayaan, dan kutukan. Kebudayaan Bali masih sangat kuat menguasai kehidupan masyarakatnya. Benar atau salah, kalau seseorang sudah dituduh melakukan pelanggaran, hukuman pun harus dilaksanakan.

Konflik Batin yang Dilatarbelakangi Hubungan Buruk Orang Tua-Anak dan Kekuasaan Budaya dan Tradisi

Dalam novel *Tempurung*, terdapat dua tokoh perempuan yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya dan mengalami hukuman adat (fisik dan psikologis) karena dianggap telah melanggar adat, yakni tokoh Dayu dan tokoh Luh Sipleg.

Dayu, seorang ibu rumah tangga, tetangga Bu Barla di kompleks perumahan. Perempuan bergelar *Ida Ayu* ini memiliki latar belakang kehidupan yang pahit. Ketika kanak-kanak, ia tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Saat usianya masih delapan tahun dan adiknya berumur enam tahun, ibunya memilih pergi meninggalkan keluarganya bersama dengan lelaki lain yang pernah menjadi pengasuh Dayu ketika kecil. Ayahnya yang seorang *Ida Bagus* pun tak pernah memberi perhatian. Perhatian ayahnya yang telah menikah lagi hanya ditunjukkan kepada puteri-puteri barunya. Dayu berpikir mungkin sang ayah tetap punya cinta dan kasih sayang tetapi tak mampu menunjukkan pada kedua buah hatinya. Dayu pun tumbuh dengan sendirinya, bertahan dengan pikiran dan menjalani hidup dengan keputusannya sendiri.

Perasaan kecewa dan marah terhadap kedua orang tuanya terutama ibunya, telah mengantarkan ke konflik batin yang berkepanjangan sehingga ketika ia telah memutuskan untuk menikah dengan lelaki yang beda kasta, suku, kebiasaan hingga agama, konflik batin itu masih terus muncul. Kebutuhan rasa cinta dari orang tua terus bergelora. Ia mendambakan kebahagiaan. Ia pun mencurahkan keinginan itu kepada sekuntum bunga kecombrang yang dianggapnya sebagai simbol lelaki seksi yang mampu membangkitkan gairah hidup. Ia pun kemudian berkomunikasi dengan bunga kecombrang, pikirannya melayang ke masa lalu

yang mengekspresikan konflik batin atau kecemasannya (Rusmini, 2010:4—5).

Di samping konflik batin yang disebabkan oleh hubungan buruk orang tua-anak, Dayu juga memiliki konflik batin yang disebabkan oleh kekuasaan budaya dan tradisi. Dayu, perempuan bangsawan Brahmana yang lebih memilih menikah dengan laki-laki dari suku dan agama lain, menolak hierarkis kebangsawanan yang melekat pada dirinya. Ia bahkan merasa risih jika dipanggil *Dayu* atau *Ratu*. Baginya, manusia dihargai bukan karena derajat kebangsawanan (Rusmini, 2010:7,17). Meskipun ia sendiri adalah bangsawan yang memiliki kedudukan sosial tertinggi dalam masyarakat Bali, ia tidak menyukai atau bahkan menolak budaya tersebut.

Hal lain yang membuat Dayu merasa terganggu dengan persoalan budaya dan tradisi Bali adalah sikap masyarakat *Brahmana* yang merasa paling berharga dari manusia di luar *Brahmana*. Sikap seperti itu dapat dilihat dari orang-orang *Griya* yang selalu membuang muka ketika berpapasan dengan Dayu (Rusmini, 2010:17—18). Dayu pun kembali menanyakan kepada dirinya sendiri, apakah derajat manusia hanya bisa diukur dengan darah? Turunkah derajatnya jika ia telah menikah dengan lelaki yang bukan dari komunitasnya? Siapa sebenarnya yang manusia, mereka atau dirinya?

Selain Dayu, Luh Sipleg mengalami konflik yang dilatarbelakangi hubungan buruk orang tua-anak dan kekuasaan budaya dan tradisi. Sipleg adalah seorang perempuan tua yang bekerja sebagai pembantu di rumah Ida Ayu Made Pidagda. Ia memiliki masa lalu yang sangat buruk dan rumit. Sejak kecil, bahkan sejak dilahirkan, ia mendapat perlakuan kejam dari kedua orang tuanya.

Semasa kecil, saat tinggal di desa terpencil bersama ayah ibunya, Sipleg sudah terbiasa dengan penderitaan. Ia hanya pasrah jika ibunya, Ni Nyoman Songi berbuat kasar padanya. Sipleg

bahkan bisa menikmati rasa sakit dan nyeri jika kakinya berdarah tertusuk duri. Sipleg selalu disuruh oleh dukun beranak untuk menunggui ibunya setiap kali melahirkan. Sementara itu, bapaknya, I Wayan Sager selalu mabuk-mabukan dan memaki ibunya yang menjerit kesakitan.

Adik-adik Sipleg perempuan semua, mati semua. Dialah satu-satunya yang hidup. Ibunya, kerjanya hanya hamil dan melahirkan. Menurut bapaknya, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial. Bagi Sipleg, ibu dan bapaknya adalah makhluk asing yang tidak dikenalnya. Sipleg heran melihat ibunya yang hanya diam, tidak pernah menangis. Padahal ia sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapaknya.

Ibunya, menganggap Sipleg sebagai jelmaan Rimping karena memiliki postur tubuh sama. Dendam Songi pada Rimping yang telah menjual dirinya membuat Sipleg merasa aneh (Rusmini, 2010:104). Benarkah perempuan yang ada di rumah itu adalah ibunya. Demikian pula hubungan dengan I Wayan Sager, ayahnya, Sipleg merasa tidak mengenal ayahnya. Ayahnya juga pernah memperkosanya waktu kecil. Ia pun kemudian menanam dendam di otaknya, akan membalas ayahnya. Ingin menggores, memotong menjadi serpihan tubuh ayahnya.

Peristiwa-peristiwa itu begitu menancap ke dalam jiwa Sipleg. Pengalaman pahit masa kecil yang menyakitkan itu terus bergelora. Pententangan-pententangan batin antara sosok ibu yang didambakan dan sosok itu yang nyata memunculkan konflik batin yang berkepanjangan.

Di samping konflik batin yang dilatarbelakangi hubungan orang tua-anak yang terganggu, Luh Simpleg memiliki konflik batin yang dilatarbelakangi kekuasaan budaya dan tradisi. Konflik batin itu bermula dari perkawinan Sipleg

dengan Payuk yang melahirkan *kembar buncing*—laki-laki dan perempuan. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, kembar *buncing* berarti malapetaka, *le-teh*, kotor bagi desanya. Oleh karena itu, upacara besar harus dilakukan. Upacara *mecaru*, membersihkan desa harus dilakukan. Payuk pun menyanggupi *Mecaru Manca*, upacara membersihkan segala penjuru mata angin. Ia juga menyanggupi saran ketua adat desanya agar istrinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila sudah melakukan *mecaru*, baru boleh kembali menjadi warga desa (Rusmini, 2010:151—152).

Sipleg merasa bayi-bayi itu tidak akan bertahan lama. Ia menatapnya berkali-kali. Segumpal dendam ditanam dengan kasar di otaknya. Kelak, ketika persoalan-persoalan hidupnya tidak bisa diselesaikannya, Sipleg tahu sebuah keputusan besar pasti mampu diambilnya. Sekarang dia memang tidak bisa menentang adat. Kelak, dia yakin akan menumbangkannya (Rusmini, 2010:153). Peraturan adat tidak bisa ditentang. Sipleg dan Payuk diwajibkan mengemis selama tiga hari di tiga desa. Sipleg tidak ikhlas, dia tahu aturan adat bisa mengancam kedua anaknya. Baru sehari mengemis, bayi laki-lakinya mati, besoknya, bayi perempuannya. Sipleg pulang menemukan dua mayat. Sipleg tidak menangis. Dia sudah menyiapkan diri, mengumpulkan serpihan dendam di jantung dan aliran darahnya (Rusmini, 2010:154).

Peristiwa-peristiwa tersebut secara jelas menggambarkan bahwa adat, tradisi, dan kepercayaan yang hidup di masyarakat Bali masih sangat dipatuhi dan dijunjung tinggi. Tanpa mempertimbangkan segi-segi kemanusiaan, hukuman pun harus dilaksanakan. Sebuah peristiwa yang secara alamiah, seperti melahirkan bayi *kembar buncing* pun tidak lepas dari jeratan hukuman yang sadis. Itulah aturan adat yang mengantarkan seorang perempuan bernama Luh Sipleg

memendam kebencian dan dendam terhadap adat dan tradisi.

Balas Dendam Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel *Tempurung*

Dalam novel *Tempurung*, tokoh-tokoh perempuan yang mengalami kecemasan dan konflik batin melakukan tindakan balas dendam sebagai siasat (usaha) untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Balas dendam itu ditujukan kepada orang-orang yang telah menyakiti secara fisik dan psikologis, juga ditujukan kepada lingkungan (masyarakat). Tindakan balas dendam yang dilakukan adalah dengan cara: (1) menyalurkan permusuhan; (2) mengeksploitasi orang lain; dan (3) mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri.

Menyalurkan Permusuhan

Dalam novel *Tempurung*, tokoh perempuan yang melakukan tindakan dengan cara menyalurkan permusuhan untuk menanggulangi (mengurangi) perasaan tidak berdaya adalah tokoh Dayu. Dayu adalah perempuan bangsawan (Brahmana) yang memilih menikah dengan laki-laki dari suku dan agama berbeda, dan menolak hierarkis kebangsawanan yang melekat pada dirinya (Rusmini, 2010:7), merupakan tindakan untuk memusuhi komunitasnya sendiri. Ia sengaja meninggalkan, bahkan “menghina” lingkungan (Brahmana) yang telah melahirkannya. Hal itu dilatarbelakangi oleh perilaku buruk orang tuanya terutama ibunya yang bangsawan Brahmana, yang seharusnya bisa menjadi panutan, namun kenyataannya justru mengotorinya. Oleh karena itu, ia merasa risih jika dipanggil *Dayu* atau *Ratu*. Baginya, manusia dihargai bukan karena derajat kebangsawanan.

Permusuhan terhadap lingkungan Brahmana itu juga bisa dilihat dari munculnya pikiran (keinginan) berperilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh

perempuan bangsawan (Brahmana) yakni genit, sedikit seronok, sedikit nakal, dan berani, karena tubuh perempuan adalah rajutan keindahan (Rusmini, 2010:3). Bahkan muncul dorongan (keinginan) untuk telanjang, menari sambil telanjang di trotoar (Rusmini, 2010:5).

Tindakan dan pemikiran Dayu tersebut, yang semuanya merupakan ekspresi balas dendam, baik terhadap lingkungannya maupun terhadap perempuan itu, semua bersumber dari kebutuhan cinta orang tua (ibu) yang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan perasaan kecewa dan marah yang luar biasa.

Mengarahkan Agresinya ke dalam dan Meremehkan Diri Sendiri

Dalam novel *Tempurung*, tokoh perempuan yang melakukan tindakan dengan cara mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri untuk menanggulangi (mengurangi) perasaan tidak berdaya adalah tokoh Luh Sipleg, tokoh Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), dan tokoh Glatik.

Luh Sipleg adalah tokoh perempuan yang mengekspresikan dendamnya dengan cara mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri. Ia membenci dirinya dengan memaki dirinya dan melempar sumpah serapah untuk semua pilihan hidup yang telah dipilihnya. Pengalaman masa kecil yang menyakiti jiwanya, telah mengantarkan dirinya menjadi perempuan yang tidak mempercayai semua omongan orang (Rusmini, 2010:86). Kesadisan ibunya yang menjual dirinya kepada Jinah, perlakuan ayahnya yang selalu kasar terhadap ibunya, bahkan pernah memperkosa dirinya (Rusmini, 2010:273), juga pernikahannya dengan Payuk yang pemalas, telah mengantarkan Sipleg menjadi manusia (perempuan) yang terus menyalahkan dirinya sendiri.

Sipleg kemudian menghina diri (*self-contempt*) dengan cara meremehkan, mencemarkan, dan menertawakan

diri sendiri. Penikahannya dengan Payuk, tidak membuatnya memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir kemiskinan membuatnya selalu memeram kemarahan yang dalam. Ia pun sampai tidak mengenali dirinya. Bangun jam tiga pagi langsung bekerja keras untuk ibu mertuanya yang menganggap dirinya sebagai kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk.

Sipleg juga mengekspresikan dendam dan amarahnya dengan cara menyiksa diri (*self-torment*). Sipleg menjadi perempuan pekerja keras, mencangkul ke sawah, meski ia dalam keadaan hamil. Payuk berharap kelak anaknya lahir laki-laki agar bisa mengurus tanah dan ternaknya. Meskipun Jinah yang sangat menginginkan cucu telah melarang Sipleg mencangkul, Sipleg tidak peduli dengan mertua dan suaminya. Sipleg bahkan seperti sengaja menyiksa dirinya dengan bekerja keras, seolah ia tidak ingin darah daging Payuk tertanam di tubuhnya.

Tindakan merusak diri Sipleg juga tergambar dalam peristiwa ketika masih kanak-kanak, melihat ibunya yang kepalanya berlumur darah karena dipukul dengan linggis oleh bapaknya, ia pun mengelus-elus linggis berlumur darah itu dan ingin menancapkan linggis itu di kepala bapaknya. Namun, kenyataannya, ia menancapkan linggis itu ke selangkangan pahanya hingga darah mengucur (hlm. 89). Ketika masih kanak-kanak pun Sipleg sudah bisa menikmati rasa sakit. Ia selalu membiarkan dirinya terluka (hlm. 162).

Tokoh lain yang mengekspresikan dendamnya dengan cara mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri adalah Ni Luh Putu Saring (Bu Barla). Ia mengekspresikan dendamnya dengan cara bekerja terlalu keras dan melakukan seksual promiskuistas sebagai usaha menanggulangi (mengurangi) konflik batinnya.

Ni Luh Putu Saring berkali-kali mengalami peristiwa buruk dalam kehidupannya. Ketika masih kecil, ia terusir dari kampung halamannya lantaran ayahnya dituduh mencuri daksina dan mendapat hukuman yang berakhir dengan kematian ayah dan ibunya. Saring pun dianggap pembawa sial di lingkungan kampungnya sehingga ia pergi meninggalkan kampungnya. Peristiwa ini tentu sangat menyakitkan hati Saring, yang kemudian mempengaruhi perkembangan kejiwaannya. Setelah mampu memperbaiki hidup, menjadi apoteker di kota, ia menjadi perempuan cantik dan berperilaku sangat bebas. Ia selalu membanggakan kecantikannya dan melakukan seksual promiskuitas.

Perilaku itu dapat dilihat dari kesukaannya berkencan dengan para calon dokter. Ia juga berani mengejar Barla yang telah beristri dan berhasil menikahinya. Setelah menikah pun ia sering bercinta dengan sahabat perempuannya, Glatik. Saring sangat menikmati hubungannya dengan Glatik (Rusmini, 2010:56, 62). Tindakan seksual promiskuitas juga dikategorikan sebagai tindakan merusak diri secara psikologis.

Dalam perjalanan hidupnya bersama suaminya (Barla), Saring mengalami kepahitan hidup lagi. Saring menjadi perempuan (ibu) yang gemuk, kekar, berbau karat penderitaan sebagai perempuan, ibu, dan pencari nafkah. Perempuan tua bertubuh kekar ini adalah pekerja keras, pencari nafkah demi membesarkan dan menyekolahkan anaknya. Ia membuka warung kebutuhan sehari-hari di sebuah kompleks perumahan (Rusmini, 2010:57). Ia pun bekerja terlalu keras, pagi, siang, dan malam tanpa menghiraukan bahwa dirinya memiliki suami yang hanya diam tidak pernah bekerja.

Bu Barla pun kemudian kembali melakukan tindakan seksual promiskuitas setelah suaminya berselingkuh dan tidak lagi menghiraukan dirinya dan anaknya. Ia melakukan hubungan seksual

dengan Putu, sehingga ia tidak pernah tahu dengan siapa ketika hamil anak yang kedua (Rusmini, 2010:57).

Balas dendamnya yang diekspresikan dengan cara mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri juga dilakukan oleh tokoh Glatik. Ia melakukan seksual promiskuitas sebagai usaha menanggulangi (mengurangi) konflik batinnya. Glatik, sahabat Saring menjalin hubungan lesbian dengan Saring dan perempuan lain (Rusmini, 2010:56, 62). Glatik yang cantik dan kaya itu sangat menyayangi Saring. Ia menyuruh Saring tinggal bersamanya. Dari Glatik, Saring menemukan keluarga, perlindungan, dan kebahagiaan hidup. Kasih sayangnya begitu tulus. Sayang, ia membenci Barla mati-matian, laki-laki yang amat dicintai Saring. Barla pun mengagumi kecantikan Glatik. Pada akhirnya, Glatik mati ditikam belati oleh kekasihnya, seorang perempuan.

Perilaku seks lesbian Glatik itu terjadi atas dorongan kebenciannya kepada semua laki-laki karena baginya semua laki-laki sama dengan ayahnya yang hanya bisa menyiksa perempuan (dirinya dan ibunya).

Mengeksploitasi Orang Lain

Dalam novel *Tempurung*, terdapat satu tokoh perempuan yang melakukan tindakan balas dendam dengan cara mengeksploitasi orang lain untuk menanggulangi (mengurangi) perasaan tidak berdaya, yakni tokoh Ni Luh Nyoman Songi.

Ni Luh Nyoman Songi adalah seorang ibu yang melampiaskan dendam terhadap ibunya dengan cara mengeksploitasi anaknya. Songi, ketika haid pertama (umur 15 tahun) telah menjadi pelacur kecil. Ia dijual kepada seorang *bule* kaya oleh ibunya (Ni Luh Wayan Rimping). Ia diperas oleh ibunya untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka kawin (Rusmini, 2010:125,127). Songi yang cantik itu pun menjadi buah bibir semua lelaki hidung belang. I

Wayan Sager, akhirnya menjadi kekasih Songi. Makin hari tidak ada lelaki yang berani tidur dengan Songi. Ibu Songi (Rimping) marah-marah. Namun, akhirnya ibu Songi ditemukan mati tergantung di pohon. Konon, yang membunuh adalah Sager karena ingin menguasai kekayaan Songi.

Kehidupan Songi kemudian dihimpit kemiskinan. Suaminya selalu menyalahkan dirinya karena telah menjadi pelacur. Oleh karena itu, Songi sangat membenci ibu dan suaminya. Ia pun tidak ingin melahirkan anak dari suaminya sehingga ia berusaha agar bayinya mati dalam kandungan ketika hamil. Hamil pertama janinnya sehat sehingga merasa dikalahkan oleh bayi dalam kandungannya. Anak pertama perempuan lahir dengan selamat dan diberi nama Sipleg. Selanjutnya, bayi-bayi Songi selalu mati sejak dalam kandungan.

Setelah beranak-anak, Sipleg memiliki bentuk tubuh dan wajah yang sangat mirip dengan Rimping, ibunya. Kebencian Songi kepada Sipleg makin menjadi-jadi. Ia teringat sosok ibunya yang telah menyakitinya. Ia menganggap bahwa Sipleg adalah jelmaan Rimping. Dendamnya membara jika melihat Sipleg. Ia pun melampiaskan dendamnya kepada anak satu-satunya dengan cara menyakiti dan menjualnya ketika dihimpit kemiskinan seperti yang telah dilakukan ibunya terhadap dirinya kepada seorang perempuan pemilik tanah di desanya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* adalah tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat. Mereka adalah perempuan-perempuan Bali yang hidup dalam penderitaan batin. Permasalahan batin yang mereka alami sangat kompleks dan dinamis sehingga mengantarkan mereka pada kehidupan yang

diliputi kecemasan dan konflik batin yang tanpa henti. Masalah hubungan antara orang tua dan anak yang terganggu, juga masalah budaya dan tradisi yang menguasai kehidupan masyarakat Bali, menjadi pemicu munculnya kecemasan dan konflik batin mereka.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi atau mengurangi konflik batinnya diekspresikan dengan tindakan balas dendam. Hampir semua tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* memiliki dendam yang mendalam kepada orang tuanya. Hanya ada satu tokoh perempuan yang tidak memiliki dendam kepada orang tuanya, yaitu tokoh Saring (Bu Barla). Ia memeram dendam kepada lingkungan (masyarakat) dan suaminya.

Balas dendam itu dilakukan dengan berbagai cara. Balas dendam dengan cara menyalurkan permusuhan dilakukan oleh tokoh Dayu. Balas dendam dengan cara mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri dilakukan oleh tokoh Luh Sipleg, tokoh Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), dan tokoh Glatik, sedangkan balas dendam dengan cara mengeksploitasi orang lain dilakukan oleh Ni Luh Nyoman Songi. Tindakan-tindakan irasional yang diambil tokoh-tokoh perempuan itu menandai bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* memiliki kepribadian yang neurotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Berry, John W, et al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*

- (*Klinis*). Terjemahan A.Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanesusius.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.